



Analisis Wisata Edukasi Membatik terhadap Kesesuaian CPMK Mata Kuliah Seni Rupa

Minhatul Ma'arif^{1✉}, Ade Farid Hasyim², Rizal Fauzi³

STKIP Syekh Manshur, Indonesia^{1,2}

STISIP Banten Raya, Indonesia³

e-mail : maarifminhatul@gmail.com¹, adhel.farid@gmail.com², sayarizalfauzi@gmail.com³

Abstrak

Membatik merupakan salah satu bagian dari mata kuliah seni rupa yang jarang diajarkan di Program Studi PG-PAUD dan PGSD karena memiliki indikator pencapaian yang sulit, instruktur batik yang kompeten serta fasilitas penunjang. Adapun indikator yang perlu dipenuhi yaitu tehnik membuat pola, tehnik mencanting, tehnik mengecap dan tehnik mewarna. Dalam rangka memfasilitasi pembelajaran membatik, STKIP Syekh Manshur bekerjasama dengan Sanggar Batik Cikadu melakukan implementasi pembelajaran membatik melalui program wisata edukasi membatik. Seluruh pembelajaran dilakukan di Sanggar Batik Cikadu mulai dari materi, praktek hingga evaluasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kesesuaian antara program yang diberikan oleh Sanggar Batik Cikadu dengan capaian pembelajaran mata kuliah yang telah disusun oleh tim dosen seni rupa. Serta mengukur keberhasilan mahasiswa melalui uji praktek membatik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tiga tahapan; persiapan, pelaksanaan dan pengolahan data. Data dihasilkan melalui uji RPS, uji Capaian wisata edukasi dan uji hasil praktek membatik. Sedangkan, keabsahan data dilakuakn melalui triangulasi data pada wawancara dan *google form* terhadap mahasiswa. Hasil yang didapat anantara CPMK seni rupa dan CP wisata edukasi berbeda, akan tetapi saling melengkapi. Sedang hasil uji praktek membatik masih sangat lemah pada proses pewarnaan, tehnik mencanting dan tehnik mengecap.

Kata Kunci: seni rupa, wisata edukasi membatik.

Abstract

Batik is one part of the arts course that is rarely taught in the PG-PAUD and PGSD Study Programs because it has difficult achievement indicators, competent batik instructors and supporting facilities. The indicators that need to be met are pattern making techniques, embossing techniques, tasting techniques and coloring techniques. In order to facilitate batik learning, STKIP Syekh Manshur collaborated with the Sanggar Batik Cikadu to implement batik learning through a batik educational tourism program. All learning is carried out at the Sanggar Batik Cikadu, from material, practice to evaluation. The purpose of this study was to analyze the suitability of the program provided by Sanggar Batik Cikadu with the learning outcomes of courses that had been prepared by a team of fine arts lecturers. As well as measuring student success through batik practice tests. This study uses a qualitative method with three stages; preparation, implementation and processing of data. The data was generated through the RPS test, educational tourism achievement test and batik practice results test. Meanwhile, the validity of the data was carried out through triangulation of data in interviews and google forms for students. The results obtained between the CPMK of fine arts and the CP of educational tourism are different, but complementary. While the results of the batik practice test are still very weak in the coloring process, the canting technique and the tasting technique.

Keywords: arts, batik education tours.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
15 Agustus 2022	08 September 2022	20 September 2022	01 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Minhatul Ma'arif, Ade farid Hasyim, Rizal Fauzi

✉ Corresponding author :

Email : maarifminhatul@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3851>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 5 Oktober 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Mata kuliah seni rupa merupakan salah satu mata kuliah yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan keterampilannya dalam menghasilkan sebuah karya. Mata kuliah ini didesain agar mahasiswa dapat mengeksplor dan menggali bakat serta keterampilan melalui beragam aktivitas kesenian (Sarwono, 2022; Utami, 2022). Misalnya; seni kriya dan seni lukis. Tujuannya, agar ketika lulus dan mengajar di sekolah mahasiswa sudah dibekali keterampilan untuk dapat diimplemnetasikan kepada peserta didik. Dengan begitu, mata kuliah seni rupa sulit diukur ketercapaiannya karena memerlukan nilai kumulatif untuk dapat mengetahui keterampilan seni mahasiswa. Di lingkungan sekolah, seni rupa identik dengan mata pelajaran seni dan prakarya. Dimana, peserta didik dituntut untuk dapat berkarya sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Terdapat banyak materi prakarya yang biasanya diberikan kepada peserta didik baik tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah yaitu bermain alat music, menganyam (Sumanto, Taufiq, & Murtiningsih, 2020), melukis (Setyaningrum & Hutami, 2021), membatik (Maarif & Fauzi, 2018), mengukir, mengikat, menjahit, menyablon, merangkai dan mencetak. Akan tetapi, yang dipelajari mahasiswa di Perguruan Tinggi pada mata kuliah seni rupa hanya 2 (dua); seni lukis dan seni membatik. Untuk seni mengikat, merangkai dan mencetak diajarkan terpisah pada mata kuliah kreativitas dan keberbakatan. Sedangkan seni menganyam diajarkan pada mata kuliah kerajinan tangan.

Dalam implementasi pembelajarannya, baik seni lukis dan seni membatik memiliki keterbatasan penyampaian pembelajaran. Beberapa permasalahan yang terjadi yaitu terkait kompetensi pengajar yang kurang dalam menyampaikan materi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dosen pengampu pada Juni 2022, hal tersebut disebabkan oleh latarbelakang dosen yang bukan bidangnya. Rata-rata, dosen kesenian di STKIP Syekh Manshur bukan lulusan pendidikan seni rupa atau seni murni. Melainkan, dosen-dosen tetap yang dianggap mampu mengampu matakuliah tersebut. Dengan begitu, menjadi wajar jika capaian pembelajaran sulit dicapai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dosen-dosen pengampu mata kuliah seni rupa sepakat untuk memfasilitasi belajar mahasiswa dengan mengunjungi tempat praktek. Salah satu lokasi yang dijadikan tempat praktek seni rupa yaitu wisata edukasi membatik cikadu. Wisata edukasi membatik dipilih karena dianggap dapat memenuhi antara tema yang diajarkan di kampus dengan program yang ditawarkan di lokasi wisata edukasi yang banyak menyediakan pembelajaran berbasis keterampilan.

Keterampilan yang diberikan berupa keterampilan menggambar motif pada kertas gambar, menggambar motif pada kain, mengecap, mencanting dan meracik warna. Adapaun untuk seni lukis, diajarkan juga pada praktek membatik colet. Selain keterampilan, melalui wisata edukasi juga mendorong peserta wisata edukasi menjadi lebih kreatif. Karena, keterampilan membatik diyakini dapat menumbuhkan (Lado, Heni, & Asmah, 2019). Keterampilan membatik juga dapat membentuk rasa estetika dan kecintaan terhadap budaya lokal (Ningrum, Degeng, & Ulfa, 2019), mengembangkan ide dan minat dalam memperdalam seni budaya dan prakarya (Najah & Syafil, 2019) meningkatkan motorik halus (Rosania Ulfa, A Lathif, & Khutobah, 2016), membantu menyalurkan bakat dan mengontrol motivasi (Alfiana, Djariyo, & Artharina, 2017). Dengan begitu, program wisata edukasi memiliki banyak manfaat.

Wisata pendidikan atau yang dikenal sebagai wisata edukasi merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di tempat wisata yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Wisata edukasi dilakukan untuk mengintegrasikan keterampilan yang diperlukan agar dapat memenuhi capaian pembelajaran (Coll Ramis, 2020, p. 2). Beberapa peneliti yang fokus dalam bidang kunjungan lapangan sepakat bahwa wisata edukasi memerlukan pengawasan guru yang maksimal (Yang & Lau, 2019, p. 6) karena proses pembelajarannya akan berbeda dengan di kelas. Bahkan, instruktur dari lokasi banyak yang tidak percaya diri (Tigert & Kirschbaum, 2019, p. 2) karena keterbatasan pengetahuan wisata terkait tema yang sedang dicapai peserta didik dan keterampilan saat memandu wisata.

Dalam beberapa penelitian, wisata edukasi membatik hanya menyajikan proses mencanting sapu tangan yang sebelumnya sudah digambar oleh pengelola (Darmayanti, Thresia, Anggoro, & Rahayu, 2022, p. 293) Dengan begitu, peserta wisata edukasi tidak melalui proses penggambaran motif yang berakibat terlewatnya keterampilan dalam memvisualisasikan materi di kelas terkait unsur budaya. Kemudian, wisata edukasi juga di beberapa daerah dilakukan tanpa adanya evaluasi hasil membatik (Clark, Ashbrooke, & Price, 2019, p. 2; Yoon, Kim, Takano, Yun, & Son, 2016, p. 4), dikarenakan tidak adanya tersedianya alat pengukur evaluasi. Akibatnya, peserta wisata edukasi tidak dapat diukur tingkat keterampilannya. Padahal, kedatangan peserta wisata edukasi ke lokasi membatik untuk memfasilitasi pembelajaran yang tidak disediakan di sekolah.

Berbeda dengan program wisata edukasi di sanggar batik cikadu. Program wisata edukasi di sanggar batik cikadu memiliki capaian pembelajaran untuk peserta wisata edukasi, sanggar batik cikadu juga melakukan evaluasi pembelajaran melalui uji praktek membatik dan instruktur batik telah memiliki sertifikat kompetensi membatik. Instruktur batik yang berkompeten sangat dibutuhkan karena salah satu faktor terkuat terhadap suksesnya keterampilan yaitu terdapat pada latar belakang pengajar (Dilekli & Tezci, 2020). Dengan begitu, sanggar batik cikadu dipercaya oleh STKIP Syekh Manshur dalam memfasilitasi mahasiswa pada mata kuliah seni rupa. Akan tetapi, antara capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) dengan capaian pembelajaran (CP) pada wisata edukasi membatik perlu dianalisis agar tujuan bersama dapat tercapai. Selain itu, pada penelitian ini juga akan dilakukan analisis pada hasil uji praktek membatik mahasiswa. Dengan demikian, praktek membatik melalui wisata edukasi membatik dapat bermanfaat karena sesuai dengan kebutuhan peserta wisata edukasi yaitu praktek pembelajaran membatik dan uji praktek membatik sebagai evaluasi dari pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tiga tahapan; persiapan, pelaksanaan dan pengolahan data. Mahasiswa yang terlibat sebanyak 44 orang yang terdiri dari 32 mahasiswa Program Studi PGSD dan 12 mahasiswa Program Studi PGPAUD, 2 (dua) instruktur batik, 2 (dua) dosen pengampu mata kuliah seni rupa dan 4 (empat) dosen yang pernah mengampu mata kuliah seni rupa. Pada tahap persiapan, peneliti dan tim melakukan analisis RPS Seni Rupa dan buku panduan wisata edukasi membatik. RPS yang dianalisis melibatkan 2 (dua) Program Studi; Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Untuk analisis buku panduan wisata edukasi, peneliti menggunakan buku panduan tahun 2019 yang digunakan pada saat mahasiswa belajar membatik di Sanggar Batik Cikadu. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti membuat tim yang terdiri dari 2 (dua) dosen pengampu MK Seni Rupa yang mewakili Prodi dan 2 (dua) orang instruktur batik yang fokus terhadap wisata edukasi membatik. Peneliti juga menganalisis hasil uji praktek membatik mahasiswa yang telah mengikuti wisata edukasi membatik. Seluruh data, kemudian dikuantitatifkan agar mempermudah proses pembahasan. Untuk mendapatkan keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara pada mahasiswa PG-PAUD dan PGSD yang mengikuti wisata edukasi membatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis kesesuaian CPMK Seni Rupa STKIP Syekh Manshur dengan Capaian Pembelajaran pada Program Wisata Edukasi Membatik di Sanggar Batik Cikadu

Berikut peneliti uraikan capaian pembelajaran seni membatik yang ada di STKIP Syekh Manshur pada mata kuliah seni rupa Program Studi PGSD dan PG-PAUD serta capaian pembelajaran pada program wisata edukasi membatik yang diselenggarakan oleh Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung. Antara CPMK seni rupa dan CP Wisata edukasi membatik perlu dianalisis untuk mendapatkan kesesuaian antara yang diharapkan oleh Perguruan Tinggi dengan yang diberikan oleh Sanggar Batik Cikadu.

Tabel 1. CPMK Seni Rupa PGSD dan PG-PAUD

Pertemuan ke	CPMK Praktek Membatik Mahasiswa PGSD dan PG-PAUD
6	Mahasiswa dapat memahami dan menjelaskan tentang konsep dasar seni rupa murni berupa kriya batik
8	Mahasiswa dapat menyiapkan bahan dan alat serta menanamkan teknik membatik yang sederhana
9	Mahasiswa dapat membuat pola berupa motif batik pada kertas gambar
10	Mahasiswa dapat membuat pola berupa motif batik sesuai dengan tema pada kain katun prima
11,12	Mahasiswa dapat mencanting dengan baik sesuai dengan pola yang sudah dibuat
13,14	Mahasiswa dapat meracik warna pada kain batik

Tabel 2. Capaian Wisata Edukasi Membatik

Indikator	Capaian Wisata Edukasi Membatik
Motif	Mampu membuat motif yang sesuai dengan tema yang diberikan
	Mahasiswa mampu membuat motif dengan jelas
Canting	Mampu membuat garis nyata
	Mampu membuat garis tanpa putus-putus
Cap	Mampu memilih jenis canting yang sesuai
	Mampu menekan cap dengan tegas
Warna	Mampu memilih cap yang sesuai dengan tema
	Mampu meracik warna dengan tepat sesuai takaran
	Mampu mabadakan campuran air dingin dan air panas

Analisis Hasil Uji Praktek Membatik Terhadap Kesesuaian Matakuliah Seni Rupa

Selain menganalisis CPMK dan CP Wisata Edukasi membatik, peneliti juga menganalisis hasil uji praktek membatik yang diikuti oleh 32 mahasiswa Program Studi PGSD dan 12 mahasiswa Program Studi PGPAUD di Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung. Berikut adalah hasilnya.



Gambar 1 : Hasil Uji Praktek Membatik Tema Tumbuhan

NO	KETERANGAN	SKOR
1	Motif	50
2	Motif	50
3	Motif	50
4	GANTING	50
5	GANTING	50
6	CAP	50
7	CAP	50
8	CAP	50
9	CAP	50
10	CAP	50
11	CAP	50
12	CAP	50
13	CAP	50
14	CAP	50
15	CAP	50
16	CAP	50
17	CAP	50
18	CAP	50
19	CAP	50
20	CAP	50
21	CAP	50
22	CAP	50
23	CAP	50
24	CAP	50
25	CAP	50
26	CAP	50
27	CAP	50
28	CAP	50
29	CAP	50
30	CAP	50

Gambar 2 : Hasil Penilaian Praktek Membatik

Pembahasan

Analisis kesesuaian CPMK Seni Rupa STKIP Syekh Manshur dengan Capaian Pembelajaran pada Program Wisata Edukasi Membatik di Sanggar Batik Cikadu

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa CP wisata edukasi membatik jauh lebih lengkap dari CPMK seni rupa STKIP Syekh Manshur. Hal tersebut dibuktikan pada indikator mencanting. Jika pada CPMK seni rupa hanya sebatas mahasiswa mampu mencanting mengikuti pola yang sudah dibuat, pada CP wisata edukasi membatik lebih detail yaitu mahasiswa mampu memilih jenis canting yang tepat serta dapat membuat garis yang nyata dan tidak putus-putus. Hal tersebut tentu memiliki penilaian yang lebih rinci lagi. Kemudian pada mewarna, CPMK seni rupa hanya fokus agar mahasiswa mampu meracik warna yang sesuai dengan takaran. Sedangkan, pada CP wisata edukasi membatik selian dapat meracik mahasiswa juga harus mampu membedakan campuran air dingin dan air panas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada instruktur batik cikadu pada 14 Agustus 2022 didapat bahwa, peserta wisata edukasi membatik wajib membedakan campuran air dingin dan air panas karena jika salah membedakan akan mendapatkan kegagalan pada proses pewarnaan. Hal tersebut, banyak sekali terjadi pada mahasiswa STKIP Syekh Manshur sebelumnya yang mengikuti praktek membatik di Cikadu. Dengan begitu, instruktur menambahkan kriteria capaian tersebut. Hal tersebut tentu sesuai dengan hasil *google form* yang disebar pada mahasiswa terkait hambatan dalam membatik. Berdasarkan hasil yang diperoleh, 89% mahasiswa kesulitan dalam meracik warna air dingin dan warna untuk air panas. Semua itu berdampak pada kegagalan warna yang dihasilkan mahasiswa. Sehingga, tidak sesuai dengan perintah yang diberikan.

Selanjutnya, jika melihat CPMK seni rupa dan CP wisata edukasi membatik terdapat indikator yang saling melengkapi. Jika pada CP wisata edukasi membatik tidak diajarkan terkait konsep dasar membatik dan bagaimana cara menyiapkan bahan sesuai dengan standar keselamatan kerja, pada CPMK seni rupa diajarkan pada pertemuan ke 6- dan ke-7. Kemudian, jika di CPMK seni rupa tidak diajarkan tehnik mengecap, pada CP wisata edukasi mahasiswa diajarkan tehnik memilih jenis cap dan tehnik mengecap yang baik dan benar. Dengan begitu, antara capaian mata kuliah seni rupa dan capaian pembelajaran wisata edukasi membatik saling melengkapi dan dapat digunakan secara bersama. Hanya saja, pada prakteknya yang digunakan pada saat praktek membatik yaitu CP wisata edukasi membatik. Dengan begitu, peneliti menganalisis kembali hasil dari uji praktek membatik mahasiswa setelah mengikuti wisata edukasi membatik.

Analisis Hasil Uji Praktek Membatik Terhadap Kesesuaian Matakuliah Seni Rupa



Gambar 3. Mahasiswa STKIP Syekh Manshur Saat Uji Praktek Membatik

Berdasarkan hasil uji praktek membatik mahasiswa Program Studi PGSD dan PG-PAUD yang berjumlah 44 mahasiswa didapat hasil sebagai berikut;

Tabel 3. Analisis Capaian Pembelajaran Matakuliah Seni Rupa Membatik di STKIP Syekh Manshur

	CPMK	Nilai	
		PGSD	PG-PAUD
Motif	Mampu membuat motif yang sesuai dengan tema yang diberikan	100%	100%
	Mahasiswa mampu membuat motif dengan jelas	95%	65%
Canting	Mampu membuat garis nyata	65%	65%
	Mampu membuat garis tanpa putus-putus	40%	60%
	Mampu memilih jenis canting yang sesuai	90%	80%
Cap	Mampu menekan cap dengan tegas	56%	60%
	Mampu memilih cap yang sesuai dengan tema	90%	100%
Warna	Mampu meracik warna dengan tepat sesuai takaran	40%	25%
	Mampu membadakan campuran air dingin dan air panas	10%	15%

Seluruh mahasiswa mampu membuat motif sesuai dengan tema yang diberikan. Adapun pada uji praktek membatik tersebut dibagi kedalam 3 (tiga) tema; tumbuhan, binatang, alat kesenian dan makanan tradisional. Hanya saja, pada program studi PG-PAUD, mahasiswa mengalami kesulitan dalam memvisualisasikannya kepada bentuk gambar. Hal tersebut dapat dilihat pada presentasi 65% sedang PGSD 95%. Pada mencanting, hasil yang didapat beragam. Rata-rata mahasiswa kesulitan untuk membuat garis nyata dan tanpa putus-putus. Hal tersebut dianggap wajar, karena membatik butuh proses lama untuk menjadi

mahir. Meski demikian, mahasiswa sudah dapat membedakan jenis canting yang dipilih; missal untuk membuat pola mereka sudah dapat memilih canting klowong. Untuk membuat variasi mereka sudah dapat memilih canting isen, dan lain sebagainya. Kemudian pada praktek mengecap, mahasisiwa juga sudah dapat memilih jenis cap yang sesuai dengan tema yang diberikan meskipun belum mampu menekan cap dengan tegas. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya ketebalan lilin yang beragam dalam satu kian sapu tangan. Terakhir, pada warna mahasiswa masih sangat kesulitan dalam meracik dan membedakan racikan untuk air dingin dan air panas. Untuk itu, banyak hasil sapu tangan mahasiswa yang bermasalah dan tidak sempurna.

Sebenarnya selain 4 (empat) indikator tersebut, masih banyak indikator lainnya yang perlu dievaluasi seperti penilaian pada tahap persiapan, pemilihan alat dan bahan, ketepatan waktu pengerjaan, kedisiplinan dan keselamatan kerja (Mujiyanto & Haryanto, 2019, p. 5). Selanjutnya, pada penilaian terhdap indikator cap, selain keterampilan menekan cap dengan tegas dan dapat memilih jenis cap yang sesuai dengan tema, peserta wisata edukasi juga harus mampu memilih jenis cap yang ukurannya sesuai dengan motif inti (Andono & Rachmawanto, 2021, p. 6). Bahkan, uji pemahaman juga perlu dilakukan untuk mengukur tingkat kognitif peserta wisata edukasi (Ma'arif, Fauzi, & Anggara, 2021). Hanya saja, di Sanggar Batik Cikadu proses penilaian belum semua terpenuhi karena program wisata edukasi masih dalam tahap proses penyempurnaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara CPMK seni rupa dan CP wisata edukasi membatik dapat dikolaborasikan agar dapat mencapai capaian bersama. Untuk itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh kedua belah pihak agar dapat seuai dengan keinginan bersama. Kemudian, berdasarkan hasil uji praktek membatik mahasiswa kesulitan dalam meracik warna dan membedakan antara campuran air panas dan air dingin. Untuk itu, perlu dilakukan penanganan khusus dalam memfasilitasi belajar mahasiswa. Selain itu, mahasiswa masih perlu dilatih dalam membuat garis nyata dan tidak putus-putus, serta tehnik menekan cap yang benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kemdikbudristek yang telah membiayai penelitian ini melalui dana hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun anggaran 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, R., Djariyo, & Artharina, F. P. (2017). Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Kemampuan Membatik Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar di Desa Mantingan, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati. *Refleksi Edukatika*, 8(1).
- Andono, P. N., & Rachmawanto, E. H. (2021). Evaluasi Ekstraksi Fitur GLCM dan LBP Menggunakan Multikernel SVM untuk Klasifikasi Batik. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.29207/resti.v5i1.2615>
- Clark, Z., Ashbrooke, L., & Price, J. (2019). Creating Meaningful Learning for Children's Nursing Students: Can Museum Field Trips Offer Added Value? *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 42(1), 71–84. <https://doi.org/10.1080/24694193.2017.1390008>
- Coll Ramis, M. A. (2020). Tourism education in Spain's secondary schools: The curriculums' perspective. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, (November), 100292. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2020.100292>
- Darmayanti, E. F., Thresia, F., Anggoro, D., & Rahayu, S. R. (2022). Pendampingan Membatik dan Digitalisasi Marketing dalam Upaya Peningkatan dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Di Desa Banjarrejo. *Sinar Sang Surya*, 6(2), 293–299.
- Dilekli, Y., & Tezci, E. (2020). A cross-cultural study: Teachers' self-efficacy beliefs for teaching thinking

- 6980 Analisis Wisata Edukasi Membatik terhadap Kesesuaian CPMK Mata Kuliah Seni Rupa - Minhatul Ma'arif, Ade farid Hasyim., Rizal Fauzi
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3851>
- skills. *Thinking Skills and Creativity*, 35(November 2019). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100624>
- Lado, M. M., Heni, A., & Asmah, A. (2019). Pengaruh Membatik Dengan Teknik Mewarnai Terhadap Kemampuan Kreativitas Anak Kelompok B Di Ra Mutiara Iman Pakisaji Malang., 3, 781–786.
- Ma'arif, M., Fauzi, R., & Anggara, I. M. (2021). Evaluasi Reaksi Tingkat Kepuasan Peserta Diklat Membatik Di Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung. *PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(6), 1781–1788.
- Maarif, M., & Fauzi, R. (2018). Effectiveness of Field Trip Learning Towards Batik Banten Curriculum in Elementary School, 1(2), 41–45.
- Mujiyanto, A., & Haryanto, S. (2019). Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Membatik di SMP Negeri 1 Sleman Kabupaten Sleman Pendahuluan. *Journal of Educational Evaluation Studies (JEES)*, 1(1), 1–8.
- Najah, Q., & Syafil. (2019). Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Batik Berbasis Potensi Lokal Di SMP N 3 Lasem. *Eduarts: Journal of Arts Education*, 8(2).
- Ningrum, T. W. A., Degeng, I. N. S., & Ulfa, S. (2019). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keterampilan Batik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Bantur Kabupaten Malang. *Jktp*, 2(3), 245–251. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/8561>
- Rosania Ulfa, W., A Lathif, M., & Khutobah, K. (2016). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membatik Jumputan Pada Anak Kelompok B TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*, 3(3), 35. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i3.4307>
- Sarwono, R. (2022). Pengembangan Bandicam Berbasis Power Point Sebagai Media Pembelajaran Seni Rupa PGSD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 69–73. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p69-73>
- Setyaningrum, F., & Hutami, H. A. (2021). Pembentukan Kreativitas Melalui Pembelajaran Sbdp Kelas IV Pada Materi Melukis Di SD Muhammadiyah Condongcatur. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(1), 515–527. <https://doi.org/10.30738/tc.v5i1.9736>
- Sumanto, S., Taufiq, A., & Murtiningsih, M. (2020). Pelatihan Keterampilan Model Anyaman Dari Kertas Asturo Sebagai Media Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bagi Guru Sekolah Dasar. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.17977/um050v3i1p15-22>
- Tigert, J. M., & Kirschbaum, S. (2019). How Museum Teachers Scaffold Emergent Bilingual Learners' Meaning-making During Field Trips. *Journal of Museum Education*, 44(4), 439–447. <https://doi.org/10.1080/10598650.2019.1673114>
- Utami, I. D. (2022). Membangun Serta Mengelola Galeri Janur Dan Museum Trasmigrasi Sebagai Edukasi Sejarah Perkembangan Warisan Seni Budaya Masyarakat Jawa, 4.
- Yang, F. X., & Lau, V. M. C. (2019). Experiential learning for children at World Heritage Sites: The joint moderating effect of brand awareness and generation of Chinese family travelers. *Tourism Management*, 72(November 2018), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.11.011>
- Yoon, T. K., Kim, S., Takano, T., Yun, S. J., & Son, Y. (2016). Contributing to sustainability education of east asian university students through a field trip experience: A social-ecological perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 8(10). <https://doi.org/10.3390/su8101067>